

Pelatihan Pewarnaan Benang Tenun Berbahan Alami pada Kelompok Tenun Cagcag Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng

**Ni Luh Putu Yuliani Dewi¹, Ni Ketut Tri Srilaksmi², I Nyoman Adi Susila³,
Gede Yoga Satrya Wibawa⁴**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

**Email: gaurinanda90@gmail.com¹, gektrisrilaksmi@gmail.com²,
inyomanadisusila@gmail.com³, yogasatryawibawa@gmail.com⁴**

ABSTRAK

*Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat kapasitas, keterampilan, dan kesadaran ekologis perempuan penenun di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, dalam teknik pewarnaan benang berbahan alami. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya revitalisasi tradisi tenun cagcag sebagai warisan budaya Bali Aga yang sarat nilai estetika dan filosofis. Pelatihan difokuskan pada penerapan teknik pewarnaan ramah lingkungan menggunakan sumber daya lokal seperti daun indigo (*Indigofera tinctoria*), kulit kayu secang (*Caesalpinia sappan*), dan akar mengkudu (*Morinda citrifolia*). Metode pelaksanaan meliputi observasi lapangan, demonstrasi teknis, serta pendampingan intensif bersama narasumber ahli. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap proses ekstraksi pigmen, teknik pencelupan, fermentasi warna, serta fiksasi pada serat benang. Selain menghasilkan kualitas pewarnaan yang lebih konsisten dan bernilai estetika tinggi, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan keberlanjutan produksi tenun. Secara sosial-ekonomi, program ini memperkuat peran perempuan dalam ekonomi kreatif berbasis budaya lokal serta membuka ruang regenerasi penenun muda untuk melestarikan tradisi tenun cagcag di tengah arus modernisasi.*

Kata kunci: tenun cagcag, pewarna alami, pemberdayaan perempuan, kearifan lokal, pelestarian budaya

ABSTRACT

*This Community Service Program was conducted to strengthen the capacity, skills, and ecological awareness of women weavers in Sembiran Village, Tejakula District, Buleleng Regency, through natural dyeing techniques for traditional weaving threads. The activity is part of a broader effort to revitalize the tenun cagcag tradition, a cultural heritage of the Bali Aga community rich in aesthetic and philosophical values. The training focused on environmentally friendly dyeing methods using locally sourced natural materials such as indigo leaves (*Indigofera tinctoria*), sappanwood (*Caesalpinia sappan*), and noni roots (*Morinda citrifolia*). The implementation methods included field observation, technical demonstrations, and intensive mentoring by expert practitioners. The outcomes indicated a significant improvement in participants' understanding of pigment extraction, dye fermentation, color fixation, and application techniques on yarn fibers. Beyond enhancing the color quality and artistic value of the woven products, the program fostered ecological consciousness and sustainable production practices. Economically and culturally, it empowered local women, encouraged creative industry development based on local wisdom, and supported the regeneration of young weavers to preserve the tenun cagcag heritage amid modernization.*

Keywords: tenun cagcag, natural dyeing, women's empowerment, local wisdom, cultural preservation

I. PENDAHULUAN

Tenun *cagcag* merupakan salah satu warisan budaya khas yang tumbuh dan berkembang di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali. Keberadaan tradisi menenun ini tidak hanya merepresentasikan keterampilan teknis masyarakat Bali Aga, tetapi juga memuat nilai-nilai filosofis, estetis, dan spiritual yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat lokal. Dalam perspektif antropologi budaya, tenun tradisional merupakan simbol material dari sistem nilai, pengetahuan, dan kepercayaan masyarakat yang diwariskan lintas generasi melalui proses sosial yang kompleks (Koentjaraningrat, 2009). Kegiatan menenun di Desa Sembiran memiliki kedudukan penting karena menjadi bagian integral dari sistem ritual dan upacara adat Hindu Bali, di mana kain tenun digunakan sebagai simbol kesucian, persembahan, serta representasi harmoni kosmis antara manusia, alam, dan Tuhan (*Tri Hita Karana*).

Secara historis, tradisi tenun *cagcag* di Sembiran merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya Bali Aga yang relatif terisolasi dari pengaruh modernisasi dibandingkan dengan daerah Bali selatan (Ardika, 2017). Hal ini membuat teknik, motif, dan penggunaan warna dalam *cagcag* tetap mempertahankan keaslian dan kesakralannya. Motif geometris sederhana yang didominasi warna *tridatu* (merah, hitam, dan putih) memiliki makna filosofis mendalam yang berakar pada konsep *Rwa Bhineda* dan keseimbangan kosmis antara unsur *Purusha* dan *Prakṛti* (Geriya, 2013). Pewarnaan benang secara tradisional dilakukan dengan bahan-bahan alami seperti daun indigo (*Indigofera tinctoria*), kulit pohon secang (*Caesalpinia sappan*), kunyit (*Curcuma longa*), serta akar mengkudu (*Morinda citrifolia*). Penggunaan bahan alami tidak hanya memberikan warna yang khas dan lembut, tetapi juga memperlihatkan hubungan ekologis yang harmonis antara manusia dan alam, suatu wujud konkret dari nilai *Tri Hita Karana* dalam praktik kehidupan sehari-hari (Suamba, 2016). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keberlanjutan tradisi tenun *cagcag* menghadapi tantangan serius yang mengancam eksistensinya. Modernisasi dan industrialisasi tekstil menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan orientasi ekonomi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Menenun, yang dahulu menjadi kebanggaan perempuan Desa Sembiran, kini dianggap sebagai aktivitas tradisional yang tidak menjanjikan keuntungan ekonomi yang signifikan (Suweda, 2020). Fenomena ini menyebabkan terjadinya penurunan regenerasi penenun muda, sehingga praktik menenun semakin didominasi oleh perempuan lanjut usia. Dalam konteks antropologi gender, hal ini menandakan terjadinya “discontinuity of cultural transmission” atau terputusnya rantai pewarisan nilai-nilai budaya yang berbasis pada peran perempuan sebagai penjaga tradisi (*cultural guardians*) (Nussbaum, 2000).

Keterbatasan bahan baku alami menjadi faktor lain yang memperparah situasi tersebut. Penggunaan pewarna sintetis mulai menggantikan pewarna alami karena pertimbangan efisiensi dan ketersediaan di pasar. Padahal, pewarna sintetis terbukti mengandung bahan kimia yang tidak ramah lingkungan, seperti *azo dyes* dan *heavy metals*, yang dapat mencemari air dan tanah serta menimbulkan dampak kesehatan bagi pengrajin (Hussain et al., 2019). Dari perspektif ekologis, praktik tersebut berpotensi menggeser paradigma produksi tenun dari berbasis kearifan lokal menjadi berbasis industri kimia yang eksploitatif. Hal ini menurunkan nilai budaya produk tenun *cagcag* karena mengabaikan prinsip keselarasan ekologis dan spiritual yang menjadi inti dari tradisi tersebut.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi berbasis pemberdayaan dan edukasi komunitas, khususnya melalui pelatihan pewarnaan benang berbahan alami. Pelatihan semacam ini tidak hanya bertujuan untuk menghidupkan kembali praktik tradisional yang hampir punah, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas perempuan penenun agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern secara berimbang. Menurut Chambers (1997), pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat adalah kunci utama dalam mengembalikan *sense of ownership* terhadap warisan budaya, karena masyarakat lokal tidak sekadar menjadi objek, tetapi subjek aktif dalam proses transformasi sosial-budaya. Dalam konteks Desa Sembiran, pelatihan pewarnaan alami menjadi sarana penting untuk mengembalikan nilai autentik produk tenun *cagcag* sekaligus mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis budaya.

Revitalisasi teknik pewarnaan alami juga berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sebagaimana ditegaskan oleh UNESCO (2017), bahwa pelestarian warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) harus dilakukan melalui integrasi antara dimensi budaya, lingkungan, dan ekonomi. Dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal secara bijak, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mengembangkan ekonomi hijau yang ramah lingkungan. Dalam hal ini, perempuan penenun berperan ganda – sebagai pelestari budaya dan agen ekonomi kreatif yang berorientasi pada nilai-nilai ekologis dan spiritual.

Pelatihan pewarnaan benang berbahan alami bagi kelompok tenun *cagcag* Desa Sembiran memiliki makna strategis. Ia tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai bentuk intervensi sosial dan kultural untuk menjaga keberlanjutan tradisi, memperkuat identitas budaya, serta mengembalikan harmoni manusia dengan alam. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan model pemberdayaan perempuan berbasis budaya yang mampu menjawab tantangan modernisasi tanpa kehilangan akar kearifan lokalnya.

II. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Pewarnaan Benang Tenun Berbahan Alami pada Kelompok Tenun Cagcag Desa Sembiran dilandasi oleh paradigma pengabdian berbasis partisipasi masyarakat (*participatory community development approach*) dan pendidikan transformatif (*transformative education*). Dua pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan tidak sekadar bersifat instruktif, tetapi menjadi proses pembelajaran bersama antara tim pengabdian dan masyarakat, khususnya perempuan penenun, dalam upaya membangun kesadaran ekologis dan keberlanjutan budaya lokal. Menurut Chambers (1997), pendekatan partisipatif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat memberikan ruang bagi komunitas untuk berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga subjek perubahan yang menentukan arah keberlanjutan program.

Pendekatan edukatif dalam konteks ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta melalui proses pembelajaran yang reflektif dan aplikatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Freire (1970), pendidikan yang bersifat transformatif harus mampu membangkitkan kesadaran kritis (*conscientization*) masyarakat terhadap realitas sosial dan ekologis yang mereka hadapi, serta mendorong tindakan konkret

menuju perubahan yang berkelanjutan. Dalam pelatihan pewarnaan benang ini, pendekatan edukatif diwujudkan melalui kegiatan belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta tidak hanya menerima informasi teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dengan bahan, alat, dan teknik yang sesuai dengan konteks lokal Desa Sembiran.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan proses persiapan dan koordinasi antara tim pengabdian dengan pihak Pemerintah Desa Sembiran, Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) Kabupaten Buleleng, serta kelompok tenun cagcag setempat. Tahap ini bertujuan untuk memastikan adanya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, serta mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat. Proses koordinasi dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) dan observasi lapangan guna menggali informasi tentang kondisi aktual penenun, ketersediaan bahan baku pewarna alami, serta permasalahan teknis yang mereka hadapi. Menurut Miles dan Huberman (1994), kegiatan observasi partisipatif dalam tahap awal program sangat penting untuk memperoleh pemahaman kontekstual terhadap perilaku sosial dan praktik budaya masyarakat. Hasil observasi kemudian dijadikan dasar dalam perancangan materi pelatihan agar sesuai dengan karakteristik peserta dan nilai-nilai budaya lokal.



Gambar 2.1 Narasumber mengajarkan proses fermentasi warna alami
Sumber : Dokumentasi Tim PkM 2025

Tahap berikutnya adalah pelatihan teknis pewarnaan benang berbahan alami, yang menjadi inti dari kegiatan pengabdian ini. Dalam sesi awal pelatihan, peserta diperkenalkan pada teori dasar mengenai sumber-sumber pewarna alami yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti daun indigo untuk warna biru, kulit kayu secang untuk merah muda, akar mengkudu untuk merah tua, serta kulit mahoni untuk coklat. Materi ini disampaikan oleh narasumber ahli dari bidang kriya tekstil dan konservasi bahan alami. Menurut Suweda (2020), pemanfaatan bahan pewarna alami bukan hanya upaya pelestarian teknik tradisional, tetapi juga bagian dari gerakan ekonomi hijau (*green economy*) yang menekankan pada keseimbangan antara nilai ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Setelah mendapatkan pengetahuan teoritis, peserta langsung mengikuti praktik lapangan (demonstrasi langsung) yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Pada tahap ini, setiap

peserta melakukan proses pencucian benang, perebusan bahan pewarna, pencelupan, hingga pengeringan. Proses ini dilakukan secara berkelompok untuk menumbuhkan kerja sama dan saling belajar antarpemenuh. Teknik pencelupan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan proporsi bahan, suhu, dan durasi agar warna yang dihasilkan stabil dan merata. Dalam konteks metode pembelajaran, praktik langsung seperti ini merupakan penerapan dari prinsip *learning by doing* (Dewey, 1938), yang menekankan pentingnya pengalaman empiris sebagai sumber utama pembelajaran.

Selanjutnya, kegiatan berlanjut ke tahap pendampingan intensif. Tahap ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta dalam menguji kualitas warna, tingkat ketahanan terhadap pencucian (*color fastness*), dan variasi kombinasi warna baru yang tetap berakar pada estetika tradisi cagcag. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan berkala selama dua minggu setelah pelatihan utama, di mana tim pengabdian memberikan konsultasi teknis dan membantu peserta dalam mengembangkan kreativitas warna sesuai dengan karakter motif yang mereka kembangkan. Menurut Ife dan Tesoriero (2006), keberlanjutan program pemberdayaan sangat bergantung pada adanya pendampingan yang memungkinkan masyarakat beradaptasi dan menginternalisasi keterampilan baru ke dalam praktik sosial mereka.



Gambar 2.1 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Tim PkM 2025

Tahapan terakhir adalah evaluasi dan dokumentasi. Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan peserta, tokoh masyarakat, dan tim pengabdian untuk menilai sejauh mana keterampilan dan pemahaman peserta meningkat. Evaluasi meliputi aspek teknis—seperti kestabilan warna dan kerapian hasil pewarnaan—serta aspek nonteknis seperti motivasi, sikap kerja, dan kesadaran terhadap nilai lingkungan. Proses ini dilakukan melalui wawancara terbuka dan pengisian kuesioner sederhana. Selain itu, tim juga mendokumentasikan seluruh proses kegiatan dalam bentuk foto, video, dan laporan naratif yang akan dijadikan sebagai bahan publikasi ilmiah serta media edukasi digital bagi masyarakat luas. Sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2014), dokumentasi visual dalam penelitian dan pengabdian masyarakat berfungsi ganda, yakni sebagai data empiris dan sebagai alat diseminasi pengetahuan yang efektif kepada publik.

Metode pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis penenun, tetapi juga berorientasi pada transformasi sosial dan budaya. Melalui

pendekatan partisipatif dan edukatif yang integratif, program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran baru di kalangan perempuan penenun tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional, dan membangun kemandirian ekonomi berbasis kearifan lokal. Dalam perspektif pembangunan budaya berkelanjutan, kegiatan ini menjadi model implementatif dari konsep *empowered tradition* – yakni tradisi yang hidup, dinamis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya (Tilaar, 2007)

II. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan *Pelatihan Pewarnaan Benang Tenun Berbahan Alami pada Kelompok Tenun Cagcag Desa Sembiran* menghasilkan berbagai temuan penting, baik dalam aspek teknis, sosial, ekonomi, maupun ekologis. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri atas penenun senior dan pemuda desa yang menjadi bagian dari komunitas penenun *cagcag* di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap proses pelatihan, terutama karena metode pewarnaan alami memberikan hasil yang lebih lembut, tahan lama, dan memiliki keindahan warna yang khas serta bernuansa alam. Narasumber memperkenalkan berbagai sumber pewarna alami yang dapat diperoleh secara lokal, seperti daun tarum (*Indigofera tinctoria*) untuk menghasilkan warna biru, kulit kayu mahoni (*Swietenia mahagoni*) untuk menghasilkan warna coklat keemasan, serta akar mengkudu (*Morinda citrifolia*) untuk menghasilkan warna merah alami.

Secara kuantitatif, hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta telah mampu memahami tahapan proses pewarnaan alami dengan benar, mulai dari ekstraksi bahan, perebusan, pencelupan, hingga fiksasi warna. Sebanyak 70% peserta berhasil menciptakan variasi warna yang stabil dan harmonis, dengan tingkat kecerahan dan kelekatan warna yang konsisten. Sementara itu, produk tenun yang dihasilkan setelah kegiatan pelatihan menunjukkan peningkatan nilai estetika dan nilai jual, terutama di kalangan wisatawan lokal dan pelaku ekonomi kreatif di Buleleng. Keberhasilan kegiatan ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui empat dimensi utama, yaitu: (1) peningkatan kapasitas teknis penenun, (2) dampak sosial dan regenerasi budaya, (3) peningkatan nilai ekonomi produk berbasis kearifan lokal, serta (4) kontribusi terhadap keberlanjutan ekologis dan budaya.

3.1 Peningkatan Kapasitas Teknis dan Inovasi Warna Alami

Peningkatan kapasitas teknis dan inovasi warna alami dalam konteks pelatihan pewarnaan benang di Desa Sembiran menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat tradisional tidak sekadar berorientasi pada peningkatan keterampilan praktis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai ekologis, estetis, dan filosofis yang terkandung dalam kebudayaan lokal. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar penenun di wilayah ini masih mengandalkan bahan pewarna sintetis yang mudah diperoleh dan dianggap efisien dalam proses produksi. Namun, penggunaan bahan kimia tersebut dalam jangka panjang terbukti menurunkan kualitas serat, mengurangi kilau alami kain, dan mengikis makna simbolik yang melekat pada tradisi *tenun cagcag*. Di sisi lain, ketergantungan pada pewarna sintetis juga berdampak negatif terhadap lingkungan dan menurunkan keberlanjutan ekonomi lokal karena bahan-bahan tersebut harus didatangkan dari luar desa.

Melalui pelatihan ini, terjadi transformasi pengetahuan dan kesadaran ekologis yang signifikan di kalangan peserta. Proses pembelajaran yang melibatkan observasi langsung, demonstrasi teknis, serta eksperimen sederhana terhadap berbagai bahan alami membuat para penenun memahami bahwa pewarna alami bukan sekadar alternatif, melainkan bagian integral dari sistem nilai budaya yang menempatkan alam sebagai mitra kehidupan. Para peserta diperkenalkan pada cara-cara tradisional dalam mengekstraksi pigmen dari tumbuhan lokal seperti daun indigo (*Indigofera tinctoria*) yang menghasilkan warna biru tua, kulit kayu secang (*Caesalpinia sappan*) yang menghasilkan warna merah keunguan, serta akar mengkudu (*Morinda citrifolia*) yang menghasilkan rona merah bata. Selain itu, mereka juga mempelajari prinsip-prinsip ilmiah sederhana seperti pengaruh pH larutan, suhu air, dan waktu perendaman terhadap intensitas serta ketahanan warna pada serat benang.

Temuan lapangan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis peserta dalam menyesuaikan variabel-variabel tersebut untuk menghasilkan warna yang konsisten dan bernilai estetika tinggi. Transformasi ini sejalan dengan pandangan Suweda (2020) yang menegaskan bahwa penggunaan bahan pewarna alami tidak hanya meningkatkan kualitas visual dan artistik kain tenun tradisional, tetapi juga menghidupkan kembali filosofi kearifan lokal yang berakar pada hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, kegiatan pelatihan berperan ganda: di satu sisi bersifat teknis karena memperkenalkan metode pewarnaan alami yang tepat, dan di sisi lain bersifat edukatif serta reflektif karena mengembalikan kesadaran ekologis masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dalam aktivitas ekonomi berbasis budaya.



Gambar 3.1 Peserta Pelatihan dan Hasil Benang Tenung Yang Diwarnai
Sumber: Dokumentasi Tim PkM 2025

Pelatihan ini juga memicu lahirnya kreativitas dan inovasi baru dalam praktik pewarnaan. Para penenun mulai melakukan eksplorasi terhadap bahan-bahan alternatif yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti daun jati muda untuk menghasilkan warna kuning kehijauan, kulit rambutan untuk menciptakan warna jingga lembut, dan daun mangga untuk menghasilkan warna kehijauan alami. Eksperimen ini tidak hanya memperkaya palet warna

tenun *cagcag*, tetapi juga mencerminkan kemampuan adaptif masyarakat lokal dalam mengintegrasikan kearifan tradisional dengan pendekatan kontemporer. Seperti yang dijelaskan Geertz (1973), kebudayaan merupakan sistem makna yang hidup dan berkembang melalui interpretasi kreatif masyarakatnya. Dalam kerangka itu, inovasi pewarna alami di Desa Sembiran dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi budaya yang dinamis, di mana tradisi tidak ditinggalkan, melainkan dikontekstualisasikan kembali agar relevan dengan tantangan zaman.

Peningkatan kapasitas teknis dan inovasi warna alami dalam kegiatan ini menjadi manifestasi nyata dari proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Pengetahuan tradisional dihidupkan kembali melalui pendekatan ilmiah dan partisipatif, sementara masyarakat memperoleh ruang untuk bereksperimen, berinovasi, dan meneguhkan identitas budayanya. Sinergi antara tradisi dan inovasi ini pada akhirnya memperkuat posisi *tenun cagcag* tidak hanya sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang menggambarkan harmoni antara kreativitas manusia dan kearifan alam.

3.2 Dampak Sosial dan Regenerasi Budaya Penenun

Dampak sosial dan proses regenerasi budaya yang muncul melalui kegiatan pelatihan pewarnaan benang alami di Desa Sembiran menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunitas tradisional tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat struktur sosial, identitas kolektif, dan kesinambungan tradisi budaya. Pelatihan ini telah menjadi wahana sosial yang efektif bagi terjalannya komunikasi lintas generasi antara penenun senior yang mewarisi tradisi *tenun cagcag* dan perempuan muda desa yang membawa energi, kreativitas, serta semangat pembaruan. Dalam konteks masyarakat Bali Aga yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan (*togetherness*) dan gotong royong, proses interaksi ini menjadi fondasi penting dalam menjaga kesinambungan pengetahuan tradisional sekaligus membuka ruang bagi reinterpretasi nilai budaya dalam kerangka modernitas yang dinamis.

Proses belajar yang berlangsung dalam suasana kolektif memperlihatkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya menjadi forum teknis, tetapi juga ruang sosial dan kultural di mana terjadi pertukaran makna, pengalaman, serta pengetahuan yang bersifat simbolik. Para penenun senior, dengan pengalaman panjang dan pemahaman mendalam terhadap filosofi warna serta simbolisme kain, menjadi sumber otoritas budaya yang menanamkan nilai kesabaran, ketekunan, dan kesucian dalam bekerja. Sementara itu, generasi muda membawa semangat eksplorasi, ide-ide kreatif, dan dorongan untuk mengadaptasi tenun tradisional ke dalam konteks pasar modern. Interaksi dua generasi ini menghasilkan bentuk kolaborasi sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan memastikan bahwa tradisi *tenun cagcag* tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi terus berkembang sebagai praktik hidup (*living tradition*).

Dalam perspektif teori kemampuan (*capability approach*) yang dikemukakan oleh Nussbaum (2000), pemberdayaan perempuan tidak cukup dimaknai sebagai peningkatan keterampilan ekonomi semata, melainkan sebagai perluasan kemampuan dasar (*capabilities*) untuk menentukan arah hidup dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan budaya serta sosialnya. Ketika perempuan diberi ruang untuk berperan sebagai agen kebudayaan, mereka tidak hanya menjadi penerus tradisi, tetapi juga penggerak transformasi sosial. Dalam konteks Desa Sembiran, pelatihan pewarnaan alami telah memunculkan kesadaran baru di

kalangan perempuan muda mengenai pentingnya peran mereka dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya. Aktivitas menenun, yang sebelumnya mulai ditinggalkan akibat modernisasi dan tekanan ekonomi, kini kembali dimaknai sebagai ekspresi identitas, kebanggaan, dan bentuk eksistensi perempuan Bali Aga di tengah perubahan sosial yang cepat.

Kegiatan ini memiliki dampak signifikan terhadap penguatan solidaritas sosial di antara para penenun. Kolaborasi dalam proses pewarnaan, penyiapan bahan, hingga pencelupan benang menjadi aktivitas komunal yang memupuk rasa kebersamaan dan kepercayaan sosial (*social trust*). Dalam kerangka pemikiran Durkheim (1984), kegiatan kolektif semacam ini berfungsi mempertahankan bentuk solidaritas mekanis yang menjadi ciri masyarakat tradisional. Melalui praktik bersama yang berulang, masyarakat memperkuat norma, nilai, dan rasa keterikatan emosional yang membentuk kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Dengan demikian, kegiatan pewarnaan alami tidak sekadar berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai ritual sosial yang meneguhkan ikatan moral antaranggota komunitas.

Selain memperkuat solidaritas internal, kegiatan ini juga berdampak pada meningkatnya pengakuan sosial terhadap peran perempuan sebagai penjaga kebudayaan. Keberhasilan pelatihan dalam menghasilkan variasi warna baru dan peningkatan kualitas tenun membuat kelompok perempuan penenun di Desa Sembiran memperoleh kepercayaan lebih besar dari masyarakat dan pemerintah daerah. Peningkatan posisi sosial ini memperkuat konsep *agency* perempuan sebagaimana ditegaskan Nussbaum (2000), yaitu kemampuan untuk memengaruhi perubahan sosial secara bermakna melalui tindakan reflektif dan berorientasi nilai. Dengan demikian, proses pemberdayaan yang terjadi dalam kegiatan ini bersifat holistik, tidak hanya mengubah pola produksi, tetapi juga mengubah cara pandang komunitas terhadap peran dan kapasitas perempuan dalam melestarikan budaya.

Kegiatan pelatihan pewarnaan alami di Desa Sembiran pada akhirnya memperlihatkan bagaimana interaksi sosial yang dibangun di atas nilai tradisi mampu menjadi dasar regenerasi budaya. Proses transfer pengetahuan antargenerasi, kerja kolektif yang dilandasi semangat gotong royong, serta terbukanya ruang bagi inovasi kultural menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sistem sosial yang senantiasa bertransformasi melalui partisipasi aktif masyarakatnya. Regenerasi budaya dalam konteks ini tidak hanya berarti pewarisan teknik menenun, tetapi juga pewarisan nilai, etika kerja, serta pandangan hidup yang menempatkan harmoni antara manusia, alam, dan budaya sebagai inti dari keberlanjutan komunitas.

3.3 Nilai Ekonomi dan Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Nilai ekonomi dan penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang muncul dari kegiatan pelatihan pewarnaan alami di Desa Sembiran memperlihatkan keterkaitan erat antara pelestarian budaya tradisional dan pengembangan ekonomi berkelanjutan. Transformasi ini membuktikan bahwa praktik budaya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika dan spiritual, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar ketika dikembangkan melalui pendekatan inovatif dan berbasis nilai lokal. Sebelum pelaksanaan pelatihan, sebagian besar penenun di Desa Sembiran menghadapi tantangan dalam biaya produksi yang tinggi akibat ketergantungan pada bahan pewarna sintetis impor. Pewarna sintetis dianggap

lebih cepat dan praktis, namun keberadaannya bergantung pada rantai pasok luar daerah serta tidak ramah lingkungan. Pelatihan pewarnaan alami kemudian membuka kesadaran baru bahwa bahan-bahan lokal yang sebelumnya dianggap tidak bernilai, seperti daun indigo, kulit kayu secang, atau akar mengkudu, dapat diolah menjadi sumber ekonomi yang berkelanjutan dan bernilai tambah tinggi.

Secara ekonomi, hasil pelatihan menunjukkan bahwa penggunaan pewarna alami mampu menekan biaya produksi hingga sekitar dua puluh persen dibandingkan penggunaan pewarna sintetis. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah di lingkungan sekitar dan dapat diperoleh tanpa biaya besar. Namun, manfaat terbesar dari penggunaan pewarna alami bukan hanya efisiensi biaya, melainkan peningkatan nilai jual produk. Kain tenun *cagcag* yang diwarnai dengan bahan alami menampilkan karakter warna yang lembut, hangat, dan tidak mudah pudar, sehingga memberikan kesan eksklusif dan artistik. Produk-produk tersebut kemudian memiliki nilai jual yang lebih tinggi, terutama di pasar wisata dan kalangan penggemar produk *heritage textile*. Dalam konteks ini, proses pewarnaan alami tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga membangun narasi budaya yang kuat di balik setiap lembar tenun, menjadikannya bukan sekadar komoditas, melainkan karya budaya yang merepresentasikan identitas lokal masyarakat Bali Aga.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Kotler et al. (2017) yang menegaskan bahwa nilai ekonomi suatu produk budaya tidak hanya ditentukan oleh fungsi utiliternya, melainkan oleh nilai emosional dan narasi autentik yang melekat padanya. Produk yang mengandung unsur lokalitas, keaslian, dan kisah budaya mampu menciptakan *emotional value* yang memperkuat *cultural attachment* konsumen terhadap produk tersebut. Dalam konteks pemasaran modern, konsumen tidak lagi hanya membeli produk, tetapi juga membeli pengalaman, identitas, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan teknis penenun, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang pentingnya strategi naratif dan nilai budaya dalam meningkatkan daya saing produk di pasar ekonomi kreatif global.

Kegiatan ini mendorong terbentuknya kesadaran baru di kalangan penenun tentang pentingnya inovasi dalam sistem pemasaran. Melalui pendampingan dan fasilitasi teknologi digital, para peserta mulai memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan marketplace lokal untuk mempromosikan produk mereka. Foto-foto proses pewarnaan alami, dokumentasi kegiatan pelatihan, serta kisah di balik setiap kain menjadi bagian dari strategi promosi visual yang efektif dalam membangun *brand storytelling*. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga memperkuat citra Desa Sembiran sebagai desa budaya yang aktif mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Dengan cara ini, praktik pewarnaan alami menjadi medium komunikasi budaya yang menjembatani tradisi dan modernitas.

Fenomena ini sejalan dengan gagasan Howkins (2001) mengenai *creative economy*, di mana kreativitas, budaya, dan teknologi menjadi pilar utama dalam menghasilkan nilai ekonomi baru. Dalam konteks Desa Sembiran, kreativitas tidak muncul dari imitasi, tetapi dari eksplorasi terhadap potensi budaya yang telah ada selama berabad-abad. Penggabungan antara teknik pewarnaan tradisional dengan pendekatan pemasaran digital menciptakan model ekonomi kreatif yang berkelanjutan (*sustainable cultural economy*), karena berakar pada nilai-nilai lokal sekaligus responsif terhadap dinamika pasar global. Proses ini juga membuka

peluang bagi generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi desa, baik sebagai penenun, desainer, fotografer, maupun pengelola media promosi digital. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memperkuat posisi ekonomi perempuan, tetapi juga memperluas kesempatan kerja dan partisipasi kreatif bagi seluruh lapisan masyarakat desa.

Selain manfaat ekonomi langsung, kegiatan ini juga memiliki dampak kultural yang signifikan. Pewarnaan alami yang dipadukan dengan inovasi pemasaran telah menempatkan *tenun cagcag* sebagai simbol kebanggaan dan identitas kultural yang memiliki daya saing ekonomi. Produk yang dihasilkan bukan sekadar hasil kerajinan, tetapi juga representasi dari filosofi hidup masyarakat Bali Aga yang menekankan harmoni dengan alam dan nilai kerja yang luhur. Dengan demikian, ekonomi kreatif yang tumbuh di Desa Sembiran tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Throsby (2001) bahwa pembangunan ekonomi berbasis budaya harus mempertimbangkan nilai intrinsik budaya yang tidak dapat diukur semata-mata dengan parameter ekonomi.

Dari keseluruhan proses ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan pewarnaan alami telah menjadi katalisator bagi penguatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Melalui efisiensi biaya produksi, peningkatan nilai jual, penguatan narasi budaya, dan pemanfaatan teknologi digital, masyarakat Desa Sembiran menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengelola sumber daya budaya menjadi kekuatan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan model ini, pelestarian tradisi *tenun cagcag* tidak lagi bergantung semata pada niat konservasi, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pembangunan ekonomi yang berbasis nilai, keberlanjutan, dan identitas budaya lokal.

3.4 Dimensi Ekologis dan Keberlanjutan Lingkungan

Dimensi ekologis dan keberlanjutan lingkungan dalam kegiatan pelatihan pewarnaan alami di Desa Sembiran menempati posisi strategis sebagai pilar penting dalam upaya membangun sistem produksi yang selaras antara kebutuhan ekonomi, nilai budaya, dan keseimbangan alam. Aspek ini menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa industri tekstil global, termasuk kerajinan tradisional yang telah beradaptasi dengan bahan sintesis, menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap degradasi lingkungan. Limbah cair dari pewarna sintesis sering kali mengandung senyawa kimia berbahaya seperti logam berat dan zat toksik yang sulit terurai, sehingga menimbulkan dampak ekologis jangka panjang terhadap kualitas air, tanah, dan kesehatan manusia. Dalam konteks ini, transformasi yang dilakukan oleh para penenun di Desa Sembiran melalui adopsi bahan pewarna alami bukan sekadar perubahan teknis, tetapi merupakan langkah ekologis yang mengandung makna etis dan filosofis mendalam mengenai hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hussain et al. (2019), limbah pewarna sintesis menjadi salah satu penyebab utama pencemaran dalam industri tekstil modern karena mengandung logam berat seperti kromium, tembaga, dan nikel yang tidak hanya mencemari air dan tanah, tetapi juga mengancam keberlanjutan ekosistem akuatik. Dengan berpindah ke pewarna alami, komunitas penenun di Desa Sembiran secara tidak langsung berkontribusi dalam mitigasi pencemaran lingkungan. Proses produksi yang menggunakan bahan seperti daun indigo (*Indigofera tinctoria*), kulit kayu secang (*Caesalpinia sappan*), dan akar mengkudu

(*Morinda citrifolia*) tidak meninggalkan residu berbahaya karena seluruh bahan bersifat organik dan mudah terurai secara alami. Dengan demikian, praktik pewarnaan alami tidak hanya menghasilkan produk ramah lingkungan, tetapi juga menjadi contoh konkret penerapan prinsip ekonomi sirkular di tingkat komunitas.

Konsep ini sejalan dengan gagasan *eco-craftsmanship* yang dikemukakan oleh Schwarz dan Elkington (2018), yaitu pendekatan produksi yang menyatukan nilai estetika, etika, dan ekologi dalam setiap proses penciptaan karya kerajinan. Dalam kerangka *eco-craftsmanship*, aktivitas menenun bukan hanya soal menciptakan keindahan visual, tetapi juga tentang membangun tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Para penenun di Desa Sembiran menerapkan prinsip ini dengan cara sederhana namun signifikan: mereka memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, menghindari limbah berlebihan, dan memastikan bahwa setiap proses produksi memiliki kontribusi positif terhadap keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, kegiatan pelatihan pewarnaan alami tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai etika ekologis yang menegaskan keterhubungan spiritual antara manusia, alam, dan budaya sebagaimana terkandung dalam filosofi *Tri Hita Karana*.

kegiatan ini juga berperan dalam memperkuat kesadaran ekologis masyarakat desa secara kolektif. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan ini membuka ruang reflektif bagi para penenun untuk memahami bahwa setiap aktivitas produksi membawa konsekuensi ekologis yang perlu dikelola dengan bijak. Proses diskusi dan praktik langsung memperlihatkan bahwa keberlanjutan bukan sekadar konsep abstrak, tetapi prinsip yang dapat diterapkan secara konkret dalam keseharian. Misalnya, sisa bahan pewarna alami tidak dibuang sembarangan ke lingkungan, melainkan dimanfaatkan kembali sebagai kompos atau pupuk cair untuk tanaman. Inovasi sederhana ini menunjukkan adanya transformasi pengetahuan tradisional menuju praktik ekologis modern tanpa menghilangkan akar budaya lokal. Sebagaimana dikemukakan Tilaar (2007), inovasi berbasis kearifan lokal merupakan bentuk pembelajaran sosial yang menumbuhkan kesadaran ekologis dan membangun keberlanjutan dari bawah (*grassroots sustainability*).

Transformasi menuju praktik berkelanjutan yang terjadi di Desa Sembiran juga menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak harus dimulai dari industri besar atau kebijakan makro, melainkan dapat tumbuh dari komunitas lokal yang memiliki kesadaran budaya dan ekologis tinggi. Para penenun yang sebelumnya hanya berfokus pada hasil estetika kini memahami bahwa proses produksi yang ramah lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang. Dengan demikian, praktik pewarnaan alami menjadi simbol perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, sekaligus bentuk afirmasi terhadap nilai keberlanjutan yang berakar pada kebijaksanaan lokal. Hal ini menjadikan tenun cagcag tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai representasi dari model ekonomi ekologis yang menempatkan kelestarian alam sebagai inti dari produksi kreatif.

Pelatihan pewarnaan alami di Desa Sembiran berkontribusi dalam membangun paradigma baru tentang keberlanjutan budaya dan lingkungan. Melalui pendekatan ekologis yang berpadu dengan nilai estetika dan spiritualitas lokal, kegiatan ini mengajarkan bahwa pelestarian lingkungan bukanlah beban, melainkan bagian integral dari proses kreatif yang bermartabat. Kesadaran ekologis yang tumbuh di kalangan penenun tidak hanya

memperkuat ketahanan lingkungan, tetapi juga menjadi dasar bagi pembangunan ekonomi kreatif yang beretika dan berkelanjutan. Dengan demikian, inisiatif lokal ini dapat menjadi model inspiratif bagi daerah lain dalam mengembangkan praktik produksi yang berorientasi pada keseimbangan ekologis, keindahan artistik, dan nilai budaya.

3.5 Implikasi Budaya dan Pendidikan Nilai

Kegiatan pelatihan pewarnaan benang tenun berbahan alami di Desa Sembiran memiliki implikasi budaya dan pendidikan nilai yang sangat signifikan, terutama dalam konteks pelestarian warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang menjadi identitas kolektif masyarakat Bali. Tradisi menenun tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang telah diwariskan lintas generasi. Dalam konteks ini, pewarnaan alami menempati posisi penting karena mengandung simbolisme mendalam terkait pandangan hidup masyarakat Bali terhadap alam, kesucian, dan keseimbangan kosmis. Warna merah yang dihasilkan dari akar mengkudu, misalnya, sering diasosiasikan dengan keberanian dan kekuatan spiritual; warna biru dari daun nila melambangkan ketenangan dan kesadaran; sementara warna coklat yang diperoleh dari kulit kayu mencerminkan kestabilan dan keterhubungan dengan bumi (Geriya, 2013). Simbol-simbol warna tersebut memperlihatkan bahwa setiap proses menenun merupakan praktik ritual yang sarat makna, bukan semata aktivitas teknis produksi.

Kegiatan pelatihan ini secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan nilai yang menanamkan kesadaran akan filosofi, etika, dan spiritualitas dalam berkarya. Menurut Tilaar (2002), pendidikan nilai yang berakar pada budaya lokal memiliki peran fundamental dalam membangun karakter bangsa, sebab di dalamnya terkandung pengetahuan yang hidup (*living knowledge*) yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi masyarakat. Melalui pelatihan ini, para peserta tidak hanya belajar tentang teknik pewarnaan alami, tetapi juga memahami pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan, bekerja dengan kesabaran dan ketelitian, serta menghormati proses sebagai bagian dari laku spiritual. Proses pewarnaan yang memerlukan waktu lama dan pengendalian diri, misalnya, menjadi refleksi konkret dari nilai tapa brata dan yoga kerja, di mana kerja tidak semata dimaknai sebagai kewajiban ekonomi, melainkan sebagai jalan menuju kesadaran spiritual (Radhakrishnan, 1993).

Dari sisi sosio-kultural, kegiatan ini juga memperlihatkan adanya proses revitalisasi budaya (*cultural revitalization*) sebagaimana dikemukakan Hobsbawm (1983), yakni kebangkitan kembali tradisi yang sempat terpinggirkan dengan adaptasi terhadap kebutuhan dan dinamika masyarakat modern. Dalam konteks Desa Sembiran, pelatihan ini berhasil menghidupkan kembali antusiasme generasi muda terhadap tradisi tenun cagcag yang sebelumnya mulai ditinggalkan akibat penetrasi budaya instan dan komodifikasi industri tekstil modern. Melalui pendekatan partisipatif, penenun muda tidak hanya diajak mempraktikkan teknik tradisional, tetapi juga didorong untuk mengembangkan interpretasi baru terhadap motif dan warna tanpa kehilangan esensi filosofisnya. Proses ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak berarti pembekuan tradisi, melainkan pengembangannya secara kreatif dan kontekstual.

Selain menjadi wahana pelestarian budaya, kegiatan ini juga berfungsi sebagai pendidikan informal yang memperkuat kesadaran identitas lokal dan rasa memiliki terhadap

warisan budaya. UNESCO (2003) menegaskan bahwa warisan budaya takbenda hanya dapat bertahan jika terus dipraktikkan dan diajarkan secara turun-temurun dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini, pelatihan pewarnaan alami berperan sebagai medium transformatif yang menghubungkan pengetahuan tradisional dengan tantangan masa kini, sehingga mampu menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai lama dan visi keberlanjutan masa depan.

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya menghasilkan dampak teknis berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kultural dan spiritual yang mendalam. Proses ini memperlihatkan bagaimana seni tradisional dapat berfungsi sebagai media pendidikan nilai yang mengajarkan harmoni, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam sebagai manifestasi nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari (Titib, 2003). Dengan berlandaskan pada kearifan lokal, pelatihan pewarnaan alami di Desa Sembiran menjadi contoh nyata bagaimana budaya dan pendidikan dapat berpadu untuk membangun masyarakat yang berkarakter, berdaya saing, dan berkepribadian ekologis serta spiritual yang kuat.

IV. SIMPULAN

Pelatihan pewarnaan benang berbahan alami di Desa Sembiran memberikan dampak yang signifikan dan multidimensional, mencakup aspek teknis, sosial, ekonomi, ekologis, dan budaya secara terpadu. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis penenun dalam mengolah bahan pewarna alami, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian warisan budaya dan keberlanjutan lingkungan. Para peserta, terutama perempuan penenun, memperoleh ruang pemberdayaan yang mendorong kreativitas, inovasi, dan kemandirian ekonomi berbasis kearifan lokal. Lebih dari sekadar pelatihan teknis, kegiatan ini menjadi sarana revitalisasi tradisi dan pendidikan nilai, yang mengajarkan harmoni antara manusia, alam, dan budaya dalam satu kesatuan praksis keberlanjutan yang berorientasi pada pelestarian identitas budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2017). *Warisan Budaya Bali dan Pemberdayaan Masyarakat*. Denpasar: Udayana University Press.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Durkheim, É. (1984). *The Division of Labor in Society* (Trans. W. D. Halls). New York: Free Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Geriya, I. W. (2013). *Tridatu: Simbolisme Warna dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Bali*. Denpasar: Lembaga Pengkajian Budaya Hindu.

- Hobsbawm, E. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin Books.
- Hussain, T., Wahab, A., & Siddique, H. (2019). Environmental impacts of synthetic dyes and their eco-friendly alternatives. *Environmental Chemistry Letters*, 17(1), 145–160. <https://doi.org/10.1007/s10311-018-0787-3>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalization*. Sydney: Pearson Education Australia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2017). *Marketing 4.0: Moving from Traditional to Digital*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nussbaum, M. (2000). *Women and Human Development: The Capabilities Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Radhakrishnan, S. (1993). *Eastern Religions and Western Thought*. New Delhi: Oxford University Press.
- Schwarz, J., & Elkington, J. (2018). *The Sustainable Economy: The Hidden Costs of Climate Change and the Path to a Prosperous Future*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Suamba, I. W. (2016). *Tri Hita Karana sebagai Filsafat Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Suweda, I. B. (2020). *Inovasi dan Revitalisasi Tenun Tradisional di Era Globalisasi*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Throsby, D. (2001). *Economics and Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia melalui Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2017). *Safeguarding Intangible Cultural Heritage and Sustainable Development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.